

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren berarti "Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji".¹ Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi "Pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti tempat santri".²

"Istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, istilah tersebut berasal dari istilah *sashtri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu".³ "Kata *sashtri* yang berasal kata *sashtra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan".⁴ Ini menunjukkan secara semantik pesantren lebih dekat ke tradisi pra Islam atau lebih tepatnya India.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878.

²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: elSaq Press, 2007), 163.

³Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 23

⁴Bustanul Arifin, "Sistem Manajemen Pendidikan Pesantren", *Tribakti*, 1 (Januari, 2008), 11.

Pesantren memang bukan berasal dari Arab tapi “Istilah pondok berasal dari Arab; yaitu *funduk* yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian”.⁵ Mengacu kepada definisi yang diberikan Zamakhsyari Dhofier “Bisa disebut pesantren jika memenuhi beberapa elemen yaitu masjid, pembelajaran kitab kuning, santri dan kyai. Elemen ini pula yang membedakan antara pendidikan pesantren dan tidak”.⁶

Untuk mendukung kelangsungan pesantren, berikut akan dijelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan pesantren sebagai berikut:

a. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok, masjid, santri, kitab kuning, dan kyai merupakan lima dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan disebut sebagai pesantren yang pembahasannya sebagai berikut:

1. Pondok, pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah asuhan kyai. Asrama tersebut biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren.
2. Masjid, merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri dalam beribadah dan memperdalam ilmu agama.
3. Santri, merupakan elemen penting dalam kelangsungan pesantren. Biasanya santri terbagi atas santri mukim (santri yang menetap di asrama pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa di tempat pesantren berada, mereka tidak menetap di asrama).

⁵Nasikhin dkk, *Profil Pondok Pesantren Modern* (Samarinda: Pondok Pesantren Nabil Husein, 2006), 8.

⁶Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Divisi Pustaka, 2006), 5.

4. Kitab Kuning/Kitab Klasik, merupakan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tergolong kedalam: Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, Tarikh dan juga Balaghah. Kitab kitab ini adalah materi pokok dalam kurikulum pesantren.⁷
5. Kyai, dalam kosa-kata Jawa, gelar kyai dipakai untuk tiga jenis yang berbeda. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kyai Garuda Kencana”, sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Umumnya gelar kyai dilekatkan pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren, dan mengajar kitab-kitab klasik. Selain itu gelar kyai juga dipakai untuk sebutan orang yang alim (orang yang sangat luas pengetahuan keagamaannya).⁸

b. Prinsip-Prinsip Pesantren

Komunitas keagamaan pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*tafaquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah:

الْمَخَافَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik*.⁹

Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren. Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal dengan panca jiwa pesantren yaitu:

1. Keikhlasan, yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah.

⁷ Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami : Kyai Dan Pesantren*. (Yogyakarta: elSaq Press, 2007), 170-173.

⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 44.

⁹K.H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2006), 56.

2. Kesederhanaan, kata “sederhana” disini bukan berarti pasif, melarat, miskin, dan menerima apa adanya, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam setiap kesulitan. Dibalik jiwa kesederhanaan ini tersimpan jiwa yang besar, berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif.
3. Kemandirian, disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan internal pesantren, tetapi kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri kepada bantuan dan pamrih dari pihak lain. Pesantren dibangun diatas pondasi kekuatan sendiri sehingga ia merdeka, otonom dan mandiri.¹⁰
4. Bebas, jiwa yang bebas ini mengandaikan civitas sebagai manusia yang kokoh dalam memilih jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti sikap kemandirian yang tidak berkenan didekte oleh pihak luar dalam membangun orientasi sistem kepesantrenan dan kependidikan. Sikap *tasamuh*, *tawasuth/i'tidal* serta *tawazun* merupakan manivestasi dalam keseharian civitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh konpromi, dan toleransi. Jiwa ini

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kyai Sahal Mahfudh: Antara Konsep Dan Implementasi* (Surabaya : Khalista, Cet I, 2007), 187-188

memotori suasana damai, sejuk, senasib, saling membantu, dan saling menghargai bahkan saling memberi *support* dalam pembentukan dan pengembangan idealisme santri.¹¹

c. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren sebagai berikut: “Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan”.¹²

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, berketerampilan, serta sehat lahir dan batin.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama’ dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (masyarakat dan lingkungannya).

¹¹Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural* (Surabaya : Pustaka Eureka, 2004), 65.

¹²Ibid, 177.

5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.
7. Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat, dengan cara menjadi abdi masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimplkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan karakteristik pondok pesantren ada 2 yaitu pondok modern dan pondok tradisional (salafiyah). Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pondok pesantren seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah;

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning)
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.¹³

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. *Pondok Modern Gontor*, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

¹³ <http://www.alkhoirot.net/2011/09/pondok-pesantren-modern.html>. diakses 20 Juli 2012

“Pondok pesantren Salaf atau salafiyah menganut sistem pendidikan tradisional ala pesantren. Yaitu, sistem *pengajian kitab sorogan* dan *wetonan atau bandongan*”.¹⁴ Di sebagian pesantren salaf saat ini sudah ditambah dengan semi-modern dengan sistem klasikal atau sistem kelas yang disebut madrasah diniyah (madin) yang murni mengajarkan ilmu agama dan kitab kuning.

Contoh Pesantren salaf murni yang besar dan tua seperti Pondok pesantren Lirboyo, Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok pesantren Langitan dan Pondok Pesantren yang tergolong baru namun sudah memiliki nama yaitu Pondok Pesantren Fathul Ulum. Bedakan kata salaf atau salafiyah di sini yang bermakna tradisional atau kuno.

Maka dari itu karakteristik pondok pesantren akan digambarkan lebih rinci dalam table berikut;

Karakter Pesantren	Pesantren Modern	Pesantren Tradisional
Sikap Terhadap Kyai	Kurang Tawadlu'	Sangat Tawadlu'
Pendidikan	Formal Agama (Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.)	Agama (Masih memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.)
Penekanan Bahasa	Arab Inggris	Bahasa daerah
Kitab	buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)	Kuning
Organisasi santri	Ada	Ada

¹⁴ Muhtarom. M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, 134

Hub masyarakat	Jarang	Jarang
Hub pemerintah	Ada	Jarang
Hub partai politik	Jarang	Jarang

3. *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut.

- a. Menurut Marwan Saridjo dkk. Pondok pesantren diartikan sebagai berikut :

Suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (Sistem bandongan dan sorongan) dimana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama' besar abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama di lingkungan pesantren tersebut.¹⁵

- b. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) telah disebutkan bahwa :

Pondok pesantren yaitu: lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah/madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan.¹⁶

¹⁵Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren*, Dharma Bhakti, 1979, 9

¹⁶Ibid 134-135

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, yang minimal terdiri dari:

- a. Kyai/Syekh/Ustadz sebagai pendidik
- b. Santri dan murid sebagai peserta didik
- c. Masjid atau musholla sebagai sentral kegiatan
- d. Pondok / asrama tempat santri menginap
- e. Sistem pengajaran yang khas yaitu sistem wetonan, bandongan dan sorongan.

Pada umumnya pondok pesantren dewasa ini juga mengikuti sistem klasik atau sistem madrasah, tetapi juga tidak melepaskan sistem aslinya (bandongan, wetonan dan sorongan). Sehingga pondok pesantren seakan-akan merupakan jenis perguruan agama Islam yang terdiri dari beberapa unit, seperti berikut :

- a. Pondok pesantren dengan sistem khasnya
- b. Pendidikan Roudlatul Athfal (TK)
- c. Madrasah dengan tingkatannya :
 1. Ibtidaiyah (dasar)
 2. Tsanawiyah (menengah tingkat pertama)
 3. Aliyah (Menengah tingkat keatas)
- d. Madrasah diniyah yang meliputi :
 1. Awwaliyah
 2. Wusto

- e. Takhas-shush (kejuruan) meliputi :
1. Tanfidzul Qur'an bil ghoib/bin nadzor
 2. Jahit menjahit (keputrian)
 3. Pertukangan

Dilihat dari beberapa pengertian tersebut di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa andil sebuah pondok pesantren yaitu hendaknya menyediakan madrasah dan sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan catatan sistem tradisional yang menjadi ciri khas pondok pesantren yaitu sistem wetonan dan sorongan tetap diperhatikan, sehingga lembaga pendidikan pondok pesantren tetap khas dan tidak akan sama dengan lembaga pendidikan lain.

Meskipun tidak semua pesantren, menempuh hal tersebut di atas, kemampuan pesantren sebagai agent of change terhadap masyarakat mempunyai kemampuan yang benar, apalagi pesantren yang sudah membuka program keterampilan, minimal itu sudah mampu menjawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Akhlaq Masyarakat

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang hasil pendidikannya dengan sendirinya akan terjun dalam masyarakat untuk mengamalkannya. Tentunya masyarakat mengharapkan pada pondok pesantren agar tamatan santri dari pendidikannya juga mampu menjawab tantangan dewasa ini. Apabila kalau dilihat secara kualitatif, pondok

pesantren mempunyai arti terhadap perkembangan pembangunan dewasa ini.

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga da'wah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya, selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat dibangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi dukungan utama pesantren baik secara sosial keagamaan maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitarnya sebagai pemberi bimbingan pada masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besar nilainya dalam pembinaan akhlaq masyarakat, maka Sayid Kutub mengatakan bahwa seorang kyai selaku pimpinan pondok pesantren, harus bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengerjakan segala kebijakan dalam segala bidang politik, ekonomi, sosial, akhlaq dan sebagainya.
- b. Mengerjakan segala jenis ibadah, yang di sini dicontohkan ibadah sholat karena dia induk dari segala ibadah.
- c. Membina sosial ekonomi, dalam hal ini zakat sebagai contoh.¹⁷

Kyai merupakan guru masyarakat yang karena ilmu dan kebijaksanaan, perkataan, petunjuk dan fatwa-fatwanya yang dimiliki menjadi panutan seluruh lapisan masyarakat. Dan pada umumnya mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat bahkan kehadirannya mempunyai pengaruh tersendiri di masyarakat yang besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan di pandang sebagai orang yang banyak mengetahui masalah keagamaan.

¹⁷Hasyimi, *Dustur Da'wah*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1974. 137

Kyai yang karena ilmu, akhlaq amaliyah sehari-hari menjadi ia sebagai pusat mengadu dan bertanya, serta sebagai konsultan bagi anggota masyarakatnya yang terutama sebagai pembimbing dan penuntun umat menuju kehidupan yang diridhoi Allah. Kyai mereka diangkat menjadi pimpinan tidak resmi, hanya karena terpanggil untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Karena mengingat besarnya tugas yang harus dipikulnya, maka sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin atau kyai yang berkemampuan memadai, berpandangan luas jauh kedepan beserta dekat dengan warga masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga mampu membawa mereka ke arah perubahan yang semakin maju sifatnya, dan mengantarkan untuk mencapai masyarakat sejahtera lahir dan batin, menterjemahkan ide-ide pembangunan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

B. Kajian Tentang Akhlaq

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, didalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah) dan spiritual (batiniah) dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya

apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, iua ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia telah delah dianugerahkan oleh Allah SWT yang maha Rahman dan Rahim. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ke tempat tujuannya, jalan itu adalah agama (din al Islam).

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan (uswatun hasanah) yang memberi contoh mempraktekkan al Qur'an, menjelaskan ajaran al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.

1. Pengertian Akhlaq

Secara etimologi (arti bahasa), “Perkataan akhlaq adalah berasal dari bahasa arab, *akhlaq* bentuk jama’ dari mufrodnya *huluq* yang berarti perangai atau budi pekerti”.¹⁸

Sinonim dengan etika (etos) dan moral (mores) yang keduanya berasal dari bahasa latin yang berarti kebiasaan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian akhlaq, berikut ini beberapa definisi tentang akhlaq yang telah dikemukakan oleh para ahli, salah satu diantaranya sebuah definisi dari Ahmad Amin menyatakan, bahwa yang disebut akhlaq adalah : “Sebagian orang membuat definisi akhlaq, bahwa yang disebut akhlaq adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlaq”.¹⁹

Sedangkan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumud-Din* mengemukakan definisi akhlaq sebagai berikut : “Al-Khuluq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”²⁰

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pengertian atau batasan akhlaq yang telah dikemukakan oleh Ibrahim Anis dalam kitabnya *Al-Mu’jam Al-Wasit* telah disebutkan: “Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa,

¹⁸Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 120

¹⁹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Penerjemah Farid Ma’ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, 54

²⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Juz III Al-Masyad Al Husain, Cairo, 52

yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²¹

Definisi Al-Ghazali dan Ibrahim Anis, keduanya jika kita perhatikan kalimatnya, sedikit berbeda tetapi kandungan maksudnya kurang lebih sama. Yakni bahwa menurut keduanya akhlaq itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berfikir.

Agak berbeda dengan pengertian akhlaq disampaikan oleh Ahmad Amin, justru ia berpendapat, bahwa “Akhlaq haruslah timbul melalui proses berfikir lebih dahulu”.²² Dari ketiga definisi di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, walaupun berlainan redaksi, ketiganya meninjau dan menekan pada amaliah praktis.

2. Macam-macam Akhlaq

a. Akhlaq yang baik (akhlaqul karimah)

Yang dimaksud dengan “akhlaqul karimah” adalah “segala tingkah laku yang terpuji, yang biasa juga dinamakan *fadhilah* (kelebihan)”.²³

Adapun yang termasuk akhlaq yang terpuji adalah :

- Lurus (benar)
- Sabar
- Muru'ah

²¹Ibrahim Anis, *Al-Mu'Jamalwasia*, Parur Ma'arif Mesir, 1972. 202

²²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Penerjemah Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, 55

²³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, CV. Dipenogoro, Bandung, Cetakan IV, 1988. 95

- Tulus ikhlas
- Tawakal, dan lain sebagainya²⁴

Untuk lebih jelasnya dari bermacam-macam contoh akhlaq yang terpuji tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Lurus (Benar).

“Lurus, jujur atau shiddiq berarti menyatakan hakekat atau keadaan yang sesungguhnya, tidak ditambah dan tidak disukai dan tidak dikurangi”.²⁵

Ini berarti Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa kewajiban kita sebagai seorang muslim supaya berlaku benar, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Karena kewajiban bersifat dan bersikap benar ini telah diperintahkan dalam Al-Qur'an, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (At Taubah, 119)*²⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
 وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalan dan mengampuni bagimu dosa-dosamu”. (Al-Ahzab, 70-71)*²⁷

- Sabar

²⁴Djakfar Amir, dkk, *Tuntutan Akhlaq*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1981, 9

²⁵Ibid, 301

²⁶Departemen Agama RI, 301

²⁷Ibid, 680

Yang dimaksudkan dengan “Sabar menurut pengertian ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridho dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah”.²⁸ Kesabaran adalah amat perlu bagi semua perbuatan. Karena itu kesabaran adalah diperhatikan dalam agama yang harus betul-betul dalam perjuangan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perintah sabar ini tercantum dalam ayat Al-Qur’an S. Al-Anfal 46 :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Artinya : “..... bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Departemen Agama RI, 268)

- Muru’ah / berbudi tinggi

Muru’ah sebagaimana yang dikatakan oleh Barmawie Uamry, adalah :

Sifat muru’ah artinya berbudi tinggi, ksatria dalam membele kebenaran. Malu dan tidak puas bila maksud belum tercapai, ‘Azam belum berhasil, padahal pekerjaan dan tujuan itu benar dan mulia sebagai suatu kewajiban dari Allah SWT.²⁹

Yang dimaksud rela malu dalam hal ini adalah malu terhadap Allah dan malu terhadap diri sendiri dikala melanggar peraturan-peraturan Allah. Selanjutnya agama Islam menganjurkan agar ditanamkan pada setiap pribadi muslim sifat keperwiraan, tidak suka mengeluh dan tidak suka mengatakan kemiskinan atau kekurangan ataupun meminta-minta kepada orang lain. Manusia

²⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta, Cetakan I, 1992. 228

²⁹ Departemen Agama RI, 372

diwajibkan berikhtiyar dengan segala daya upaya untuk mencari rizki yang halal.

- Tulus Ikhlas

“Ikhlas adalah niat yang bersih dalam hati untuk melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena manusia”.³⁰

Ikhlas laksana roh bagi kebaikan yang berarti bahwa amal yang tidak disertai niat yang ikhlas adalah hampa, sulit untuk memperoleh pahala dari hadirat Allah SWT.

Manusia yang menulis adalah kekasih Allah, manusia yang berharga dalam pandangan Tuhan maupun masyarakat. Sebaliknya orang yang tidak ikhlas dalam perbuatannya hanya karena ingin dipuji, disanjung-sanjung dan dikagumi adalah tidak tahan uji dalam menghadapi badai zaman.

- Tawakal

“Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil sesuatu pekerjaan atau menanti akibat dari sesuatu keadaan yang diharapkan”.³¹

Menurut ajaran Islam, tawakal itu adalah landasan atau tumpuhan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Dengan perkataan lain tawakal adalah menyerah diri kepada Allah SWT. setelah berusaha keras dalam berikhtiyar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang ditetapkan.

³⁰Jakfar Amir dkk, *Tuntutan Akhlaq*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1981, 18

³¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta, Cetakan I, 1992: 223

Menurut Ja'far Amir, tawakkal dapat dibedakan atas dua tingkatan yaitu:

1. Menyerahkan diri kepada Allah dalam melakukan pekerjaan yang mempunyai sebab. Misalnya seorang petani yang bertawakal setelah mengusahakan tanahnya dengan sebaik-baiknya.
2. Tawakal menyerah diri kepada Allah, dalam sesuatu perkara yang tidak ada sebabnya, atau ada sebab tetapi diluar jangkauan manusia.³²

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh supaya orang-orang mu'min bertawakal, pada umumnya didahului kalimat-kalimat yang menunjukkan keharusan atau berikhtiyar lebih dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam S. Al-Imron ayat, 59 :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٥٩)

Artinya :“..... Kemudian apabila kamu telah membulatkan, maka bertawakallah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Departemen Agama RI, 103)

Macam-macam akhlaq dibagi menjadi 2 yaitu:

1). **Akhlaq kepada Pencipta**

Salah satu perilaku atau tindakan yang mendasari akhlaq kepada Pencipta adalah Taubat. Taubat secara bahasa berarti kembali pada kebenaran. Secara istilah adalah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah atau dosa dengan penuh penyesalan dan berniat serta berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Dengan kata lain, taubat mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau

³² Dja'far Amir dkk, *Tuntutan Akhlaq*, Kota Kembang, Yogyakarta, 1990:16

pendirian yang baik dan benar serta menyesali perbuatan dosa yang sudah terlanjur dikerjakan.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa Taubat adalah Tobat adalah menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan menyesali atas dosa yang pernah dilakukan pada masa lalu serta yakin tidak akan melakukan kesalahan yang sama pada masa mendatang.

Sedangkan menurut A.Jurjani, tobat adalah kembali pada Allah dengan melepaskan segala keterikatan hati dari perbuatan dosa dan melaksanakan segala kewajiban kepada Tuhan. Dan menurut Hamka, Tobat adalah kembali ke jalan yang benar setelah menempuh jalan yang sangat sesat dan tidak tentu ujungnya.

2). Akhlak terhadap Sesama

Setelah mencermati kondisi realitas social tentunya tidak terlepas berbicara masalah kehidupan. Masalah dan tujuan hidup adalah mempertahankan hidup untuk kehidupan selanjutnya dan jalan mempertahankan hidup hanya dengan mengatasi masalah hidup. Kehidupan sendiri tidak pernah membatasi hak ataupun kemerdekaan seseorang untuk bebas berekspresi, berkarya. Kehidupan adalah saling ketergantungan antara sesama makhluk dan dalam kehidupan pula kita tidak terlepas dari aturan-aturan hidup baik bersumber dari norma kesepakatan ataupun norma-norma agama, karena dengan norma hidup kita akan jauh lebih memahami

apa itu akhlak dalam hal ini adalah akhlak antara sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dalam akhlak terhadap sesama dibedakan menjadi dua macam

a) Akhlak kepada sesama muslim

Sebagai umat pengikut Rasulullah tentunya jejak langkah beliau merupakan guru besar umat Islam yang harus diketahui dan patut ditiru, karena kata Rasulullah yang di nukilkan dalam sebuah hadist yang artinya “sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Yang dimaksud akhlak yang mulia adalah akhlak yang terbentuk dari hati manusia yang mempunyai nilai ibadah setelah menerima rangsangan dari keadaan social. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خِيَارَكُمْ لِنِسَاءِهِمْ خُلُقًا
“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya terhadap istrinya.” (HR. At-Tirmidzi no. 1162 dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullahu)

Karena kondisi realitas social yang membentuk hadirnya karakter seseorang untuk menggapai sebuah keadaan. Contohnya: ketika kita ingin di hargai oleh orang lain, maka kewajiban kita juga harus menghargai orang lain, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menyantuni yang fakir karena hal itu merupakan cirri-ciri akhlak yang baik dan terpuji.

Contoh lain yang merupakan akhlak terpuji antar sesama muslim adalah menjaga lisan dalam perkataan agar tidak membuat

orang lain disekitar kita tersinggung bahkan lebih menyakitkan lagi ketika kita berbicara hanya dengan melalui bisikan halus ditalinga teman dihadapan teman-teman yang lain,karena itu merupakan etika yang tidak sopan bahkan diharamkan dalam islam.

b) Akhlak kepada sesama non muslim

Akhlak antara sesama non muslim,inipun diajarkan dalam agama karena siapapun mereka,mereka adalah makhluk Tuhan yang punya prinsip hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan.Namun sayangnya terkadang kita salah menafsirkan bahkan memvonis siapa serta keberadaan mereka ini adalah kesalahan yang harus dirubah mumpung ada waktu untuk perubahan diri.Karena hal ini tidak terlepas dari etika social sebagai makhluk yang hidup social.

Berbicara masalah keyakinan adalah persoalan nurani yang mempunyai asasi kemerdekaan yang tidak bias dicampur adukkan hak asasi kita dengan hak merdeka orang lain,apalagi masalah keyakinan yang terpenting adalah kita lebih jauh memaknai kehidupan social karena dalam kehidupan ada namanya etika social.Berbicara masalah etika social adalah tidak terlepas dari karakter kita dalam pergaulan hidup,berkarya hidup dan lain-lain.

Contohnya bagaimana kita menghargai apa yang menjadi keyakinan mereka,ketika upacara keagamaan sedang berlangsung ,mereka hidup dalam minoritas sekalipun.Memberi bantuan bila

mereka terkena musibah atau lagi membutuhkan karena hal ini akhlak yang baik dalam kehidupan non muslim.

b. Akhlaq yang tercela (Akhlaqul madzmumah)

Sebagai kebalikan dari akhlaqul mahmudah adalah “akhlaqul madzmumah, yang artinya tingkah laku yang tercela atau akhlaq yang jahat”.³³

Adapun yang termasuk akhlaqul madzmumah adalah setiap sikap dan sifat yang meliputi antara lain :

1) Bohong/dusta

Bohong/dusta adalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok dengan keadaannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan.

2) Takabbur

Orang yang takabbur adalah orang-orang yang manakala diberi nasehat ditolaklah nasehat itu, sebaliknya jika ia memberi nasehat maka siapapun harus menerimanya.

Oleh karena itu siapapun memandang bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, maka orang tersebut termasuk golongan orang sombong atau takkabur. Sifat-sifat sombong, takkabur dan angkuh merupakan suatu penyakit yang sangat bahaya. Ia berpandangan dirinya sendiri mulya dan terhormat sedang orang lain

³³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, CV. Dipenogoro, Bandung, Cetakan IV, 1987:18

dipandanginya dengan pandangan mengejek, menghina dan merendahkan.

3) Dengki/hasad

“Dengki, hasad atau iri hati adalah perasaan tidak senang atau tidak rela bila orang lain mendapat nikmat anugerah Tuhan, serta menghendaki hilangnya nikmat itu, dan agar supaya nikmat-nikmat tadi berpindah padanya”.³⁴

Orang yang suka iri hati atau bersifat dengki akan menderita hukuman dengan tanpa mendapat belas kasihan. Dan penderitaan itu akan dirasakan terus sepanjang hidupnya, sebab di dunia ini tidak akan sepi dari makhluk-mahluk Allah yang bernasib untung, mendapat anugerah ilmu, harta, pangkat dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak perlu iri hati tidak pada tempatnya. Sebagaimana dalam Al - Qur'an S. An-Nisa' 32 telah disebutkan :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِلَى النِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۚ وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan memohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dari segala sesuatu”. (Departemen Agama RI, 122)

³⁴Dja'far Amir dkk, *Tuntutan Akhlaq*, Kota Kembang, Yogkakarta, 1992:27

4) Riya

“Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridloan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di mata masyarakat”.³⁵

Dengan kata lain riya' adalah bekerja dengan mengiginkan pujian orang, bukan karena Allah SWT, secara ikhlas.

5) Ghadlab/marah

“Marah ialah rasa berontaknya jiwa dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai”.³⁶

Kemarahan seseorang itu bertingkat-tingkat, da orang yang lekas marah tetapi marahnya lekas hilang dan ada yang orang yang sukar marah dan sukar hilangnya dan ada pula orang yang sukar marah tetapi kalau marah lekas hilang, dan tingkatan yang terakhir itulah yang baik. Memang dari segi pembelaan diri dari bahaya luar sangat aktif dan kuat, tetapi dari kekauatan demikian jika berlebihan maka tidak lagi defensial tetapi sudah bersifat ofensif agresif, yaitu suka dan senang menyerang orang lain.

Berbagai akhlaq tercela tersebut di atas hanyalah merupakan sebaaian dari macam-macam akhlaq yang tercela, tetapi cukuplah di pandang sebagai pokok prilaku dan sikap buruk yang harus diwaspadai oleh setiap muslim, sehingga dapat terhindar dari akhlaq yang tercela.

³⁵Imam Ghazali, 119

³⁶Dja'far Amir dkk, *Tuntutan Akhlaq*, Kota Kembang, Yogkakarta, 1991:23

3. Dasar-dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan apa yang baik menurut Al-Qur'an atau as Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dihindari. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa: "Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada 'Aisyah: "Apakah akhlak Nabi Muhammad saw? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah Al-Qur'an. Akhlak-akhlak di dalam Al-Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat".³⁷

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa

"Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk".³⁸

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-

³⁷ Nurfarida, "Pembinaan Akhlak ul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah", Skripsi Pendidikan, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), 13

³⁸ Ibid, 14

norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.³⁹

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya dengan demikian kita pun patut mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتِي

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rosulullah saw bersabda, "Aku telah tinggalkan dua hal untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat selamanya sesudah (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu kitab Allah (alqur'an) dan sunnahku. Dan keduanya tidak akan berpisah sehingga kedua-duanya datang kepadaku di telaga (yaitu pada hari kiamat)"

Dengan demikian dasar akhlaqul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

4. Pentingnya Akhlaq dalam Hidup Bermasyarakat

Akhlaq bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin dibutuhkan, tetapi "Akhlaq adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial".⁴⁰

³⁹ M. Ali Hasan, Tuntunan Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. Ke-3, 11

⁴⁰ Muhammadiyah Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang, Cetakan I, 1986:24

Dan tentunya dalam kehidupan bermasyarakat, yang diharuskan agama dan agama menghormati orang yang memilikinya. “Pergaulan yang baik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya”.⁴¹

Setiap muslim wajib melaksanakan berbuat jujur, baik antara sesama muslim dengan muslimat ataupun antara muslim dengan non muslim. Allah telah memerintahkan agar kita kaum muslim jangan terperangkap oleh kaum yahudi dan nasrani di dalam perdebatan yang membawa akibat permusuhan dan sedikitpun tidak ada kebaikannya bagi agama.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kesatuan, kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupan. Yang demikian ini adalah merupakan ajaran Islam yang dapat fundamental. Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakekatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan diantara hamba Allah, tidaklah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah S. Al-Hujarat ayat 13:

⁴¹Ibid,383

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya : "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kami disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kau". (Departemen Agama RI, 847)

Pengertian yang kita peroleh dari ayat tersebut di atas ialah bahwa segala bangsa tersebar di seluruh dunia adalah dari keturunannya yang sama, yakni Adam dan Hawa. Perbedaan bangsa, bahasa dan tempat berpijak bukanlah penghalang untuk saling kenal mengenal.

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk menjaga keindahan pergaulan hidup ini, Islam mengajarkan berbagai macam adab dan bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus di penuhi dan diamankan dengan baik oleh anggota masyarakat.

Atas dasar itu pula dapat dirumuskan bahwa adab pergaulan yang harus dipelihara di dalam hidup bermasyarakat, antara lain :

- a. Tidak menyakiti seorang muslim
- b. Menyukai untuk segala saudara seagama apa yang dicintai untuk dirinya sendiri.
- c. Berlaku tawadlu' (merendahkan diri)
- d. Menghadapi manusia dengan muka jernih
- e. Menghormati orang tua dan mengasihi yang muda
- f. Tidak mudah menerima berita-berita yang buruk
- g. Menempatkan seseorang pada tempatnya

- h. Memberikan nasehat dan berlaku jujur
- i. Saling berkunjung/silaturahmi
- j. Memelihara kehormatan saudaranya.⁴²

C. Peranan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlaq Masyarakat

Pesantren dalam eksistensinya merupakan lembaga pendidikan yang tak kenal batas, batas usia, batas geografis, batas kelas sosial ekonomi, dan batas-batas lainnya. Pesantren, selain dapat dikatakan sebagai benteng pendidikan masyarakat yang telah teruji oleh zaman, juga sebagai wahana pengembangan masyarakat yang menyentuh pemenuhan dan pengembangan kualitas hidup warga masyarakat disekitar pesantren.

Menurut Kyai Sahal "Pesantren seharusnya tidak hanya dapat mewarnai, namun sanggup membentuk masyarakat". Kyai Sahal berpendapat bahwa "Orientasi pesantren harus semakin luas dengan memadukan dimensi pendidikan agama dan dimensi pendidikan masyarakat".⁴³

"Peranan pondok pesantren baik tradisional atau bukan, pada masyarakat di era globalisasi antar lain berkaitan erat dengan pemeliharaan tradisi dan transfer ilmu agama".⁴⁴

Pertama, pemeliharaan tradisi. Tradisi yang dipelihara oleh pondok pesantren salaf adalah tradisi dan tata nilai Islam yang mengutamakan ibadah dan menuntut ilmu, yang memegang teguh sumber hukum Islam, berpegang

⁴²Muhammada Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang, Cetakan I, 1986, 309-395

⁴³Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 40.

⁴⁴Muhtarom. M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 245-248

teguh pada sistem nilai *ahlusunnah waljam'ah*, internalisasi keimanan dan akhlak, berorientasi pada lambang dan simbol-simbol, melaksanakan kompetensi menumbuhkan kompetensi santri berilmu (Ulama) dan penanaman nilai-nilai moral melalui *kutub al-salaf* serta tradisi berfikir yaitu:

أَلْمَحَا فَطَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Sehingga santri yang mencari ilmu dipondok pesantren akan menyerap tradisi dan tata nilai ini. Setelah kembali kemasyarakat ia akan senantiasa berpegang teguh kepada tradisi tersebut dan mensosialisasikannya.

Kedua, mentransfer ilmu agama Islam. Tradisi transfer ilmu merupakan tradisi intelektual yang patut diklaim sebagai sebuah kebenaran dalam dunia ilmu pengetahuan karena membentuk kontinuitas dan memberikan faedah dalam artikulasi kehidupan. Sampai saat ini artikulasi ilmu agama Islam dan fungsi luhur pondok pesantren di bawah inspirasi dan dorongan simbol kyai tidak berubah. Melaksanakan transfer ilmu agama Islam pada santri berarti melaksanakan kompetensi menumbuhkan potensi santri menjadi ulama, sekalipun lahirnya potensi menjadi kenyataan adalah menjadi kewenangan santri di masyarakat. Memang harus diakui bahwa tidak semua produk pesantren layak disebut kyai, namun setidaknya-tidaknya ia dapat mengamalkan ilmunya di lingkungan dirinya sendiri dan tampil sebagai profil kyai. Meminjam konsepsi Kyai Sahal, "Kontribusi kyai pengasuh pondok pesantren setidaknya-tidaknya sebagai seorang alim yang mengamalkan ilmunya dan sebagai konsekuensi dakwah kepada masyarakat yang belum mengetahui hakikat ajaran Islam". Berawal dari sini, pesantren memiliki

tugas berupa transmisi Islam, menanamkan tauhid dan nilai-nilai moral terhadap generasi muda yang tidak tertampung pada pendidikan formal atau kehendak orang tuanya. Media formal yang dibentuk adalah madrasah bagi anak-anak, dan media non formal yang diselenggarakan semacam majelis taklim, tahlilan dan manaqiban untuk orang tua disekitar pondok pesantren.